



## Pengaruh Reward terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini

Siti Saharia<sup>1</sup>, Rivo panji Yudha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: [sitisaharia1975@gmail.com](mailto:sitisaharia1975@gmail.com), [rivoyudha@yahoo.co.id](mailto:rivoyudha@yahoo.co.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-06-12 Revised: 2023-07-23 Published: 2023-08-02  <b>Keywords:</b> <i>Rewards; Motivation to learn; Early childhood.</i>	This study has the objective of whether there is an effect of reward on early childhood learning motivation at Kindergarten Yapis 1 Manokwari West Papua Group B. Using quantitative type research with observation, interview and documentation methods. The population taken in this study were 30 children with very satisfactory results, namely that there was a significant influence on children who were given rewards indicating good motivation to learn compared to before giving rewards. Shows that as much as 75% of the number of children are motivated to learn after getting a reward, whether the reward is in the form of financial or non-financial. From these results, the authors conclude that learning motivation must be given especially to early childhood so that they are more motivated in learning or carrying out good habits taught or exemplified by the teacher.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-06-12 Direvisi: 2023-07-23 Dipublikasi: 2023-08-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Reward; Motivasi Belajar; Anak Usia Dini.</i>	Penelitian ini mempunyai tujuan apakah ada pengaruh Reward Terhadap Motivasi belajar Anak Usia Dini pada TK Yapis 1 Manokwari Papua Barat Kelompok B. Menggunakan penelitian jenis kuantitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah sebanyak 30 anak dengan hasil yang sangat memuaskan yaitu adanya pengaruh yang signifikan kepada anak-anak yang diberikan reward menunjukkan adanya motivasi belajar yang baik dibandingkan sebelum adanya pemberian reward. Menunjukkan bahwa sebanyak 75 % dari jumlah anak termotivasi belajar setelah mendapatkan reward baik itu reward berupa finansial ataupun non finansial. Dari hasil tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar memang harus diberikan terlebih kepada anak usia dini sehingga mereka lebih termotivasi dalam belajar atau melaksanakan pembiasaan-pembiasaan baik yang diajarkan atau di contohkan oleh guru.

### I. PENDAHULUAN

Pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dilakukan oleh pendidik ataupun orang tua (Magta, 2013), mendidik anak dengan menciptakan lingkungan agar anak bereksplorasi dan pengalaman sehingga anak mempunyai kesempatan mengenal dan memahami belajar. Penguatan, peniruan dan eksperimen pada lingkungan tergantung pada pengalaman-pengalaman seseorang (Ariyati, 2016). Sehingga rangsangan maupun stimulasi perkembangan anak (bertakwa, sehat, berilmu, kritis, kreatif, inovatif, mandiri serta percaya diri) dapat berkembang dengan baik (Wijana et al., 2014) (Afsari et al., 2022). Untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini pasti memerlukan motivasi belajar yang beragam dalam waktu yang berbeda sehingga anak-anak tidak merasa bosan. Motivasi belajar dapat diwujudkan dengan keinginan dan semangat yang tinggi. Dalam (Kusuma, 2015) Motivasi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Seorang siswa yang

belajar tanpa motivasi atau kurang informasi, tidak akan berhasil dan maksimal (Marom, 2020)

Masa ini bersifat urgen karena berada pada rentang usia emas anak (*The Golden Age*) (Trenggonowati & Kulsum, 2018) sehingga motivasi belajar ini harus ditumbuhkan oleh orang tua dan pendidik secara bersama-sama atau berkolaborasi dengan menggunakan cara-cara yang tentunya harus disukai oleh anak usia dini sehingga semua aspek perkembangan yang ada pada anak-anak dapat berkembang optimal. Perkembangan anak usia dini merupakan pengetahuan yang sangat penting diketahui oleh semua masyarakat, agar masyarakat dapat memahami perkembangan anak dan dapat menyiapkan macam-macam strategi untuk menstimulasinya, dengan demikian perkembangan anak dapat berjalan dengan baik sesuai dengan usia anak tersebut (Khaironi, 2018). Agar semua aspek perkembangan dapat teroptimalkan maka sebagai pendidik pada anak usia dini harus memiliki metode yang tepat untuk memberikan motivasi dan memfasilitasi seluruh aspek

perkembangan anak agar dapat berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak seusianya. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tahun 2003, pendidikan anak usia dini mengembangkan enam aspek perkembangan yakni moral dan agama, sosial dan emosional, kognitif, Bahasa, fisik dan motorik, serta seni. Hal ini juga diperkuat dengan Pasal 3 Permendikbud No. 146 Tahun 2014 menyebutkan bahwa pendidik tingkat PAUD harus paham serta menerapkan pedoman pembelajaran, dimana lingkup pembelajaran difokuskan pada Nilai Agama dan Moral, Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional, dan Seni (Indonesia, 2012).

Reward adalah segala suatu yang menyenangkan yang diberikan kepada anak atas sesuatu pekerjaan yang telah anak lakukan diberikan dengan tujuan agar anak selalu mengerjakan kebaikan (Sulistyowati & Sugiarti, 2021). Yang terpenting dalam reward bukanlah hasil yang anak capai tetapi keinginan anak yang tinggi serta kemauan untuk anak bekerja keras yang nantinya melebihi hasil yang seharusnya dicapai anak. Reward juga dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat memberikan penghargaan kepada seseorang karena melakukan sesuatu yang benar, sehingga seseorang dapat lebih semangat atau motivasi dalam melakukan tugas-tugas tertentu dan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu yang lain dan memperbaiki prosesnya sehingga seseorang mampu mencapai kesuksesan dari satu hal ke hal lain dan memperbaiki prosesnya sehingga seseorang mampu meraih kesuksesan dari sesuatu yang dilakukannya dengan senang hati. (Saputri & Widyasari, 2022).

Terkait dengan reward (penghargaan) Pada buku yang berjudul *Words Can Change Your Brain* yang ditulis oleh Andrew Newberg dan Mark Robert Waldman yang menuliskan bahwa sebuah kata memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kualitas artikulasi yang mengatur stress fisik dan emosi. Kata-kata positif dapat mengubah kualitas artikulasi, memperkuat area lobus frontal, dan mengembangkan kemampuan kognitif otak, serta memiliki kemampuan untuk memberikan energi pada otak dalam melakukan sebuah tindakan (Mufidah, 2021).

Reward (hadiah) merupakan suatu teori penguatan yang bersumber dari teori behavioristik yang berperan dalam proses pengajaran yang cukup penting terutama pada factor eksternal dalam mengarahkan dan mempengaruhi perilaku siswa tersebut. Maka dapat

dikatakan bahwa pemberian reward tersebut adalah merupakan salah satu alat Pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, hal tersebut dipilih karena merupakan salah satu penguat yang sifatnya positif dan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar (Aljena et al., 2020).

Anak itu mempunyai karakter yang berbeda-beda, tetapi semua anak-anak akan merasa senang dan termotivasi jika mendapatkan reward atau penghargaan dari lingkungannya sehingga mereka merasa termotivasi. Sebaiknya diharapkan bagi orang dewasa disekitar mereka sering sering memberikan reward kepada anak anak yang ada disekitar mereka jika mereka melakukan hal-hal positif. Metode reward and punishment diharapkan mampu untuk memicu motivasi belajar siswa agar proses pembelajaran menjadi menyenangkan serta mampu mencapai standart kompetensi yang diharapkan oleh pendidik (Lestari, 2020)

Pada kenyataan di lapangan belum semua guru dan orang tua mampu memberikan penghargaan atau reward kepada setiap anak yang membuat sesuatu karya atau melakukan sesuatu yang baik sehingga mereka merasa senang dan merasa dihargai oleh orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Salah satu faktor yang membuat guru dan orang tua masih sulit untuk memberikan reward kepada anak usia dini adalah karena kurangnya pemahaman dari orang tua bahkan guru terkait pentingnya pemberian reward kepada anak usia dini untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu harus ada sosialisasi kepada orang tua ataupun guru terkait dengan begitu pentingnya pemberian reward kepada anak usia dini sehingga mereka termotivasi untuk belajar sesuatu yang baru agar semua aspek perkembangan dapat teroptimalkan.

Motivasi adalah tenaga yang ada dalam diri seseorang yang dapat membuat seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang timbul karena adanya energi akan mempengaruhi gejala kejiwaan seperti perasaan sehingga akan timbul simpati yang akan menyebabkan kegiatan belajar semakin meningkat (Kepada et al., 2022). Dalam (Kusuma, 2015) Motivasi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran ataupun dala keseharian anak. Seorang siswa yang belajar tanpa adanya pemberian motivasi atau kurang termotivasi, tidak akan berhasil dan maksimal (Marom, 2020).

Masa ini bersifat urgen karena berada pada rentang usia emas anak (*The Golden Age*)

(Trenggonowati & Kulsum, 2018) sehingga motivasi belajar ini harus ditumbuhkan oleh orang tua dan pendidik secara bersama-sama atau berkolaborasi dengan menggunakan cara-cara yang tentunya harus disukai oleh anak usia dini sehingga semua aspek perkembangan yang ada pada anak-anak dapat berkembang secara optimal.

## II. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Riset Kuantitatif menfokuskan pada pengukuran yang objektif dengan bantuan matematis dan statistic untuk mengolah dan menganalisis data yang berupa angka (numerik). Pada umumnya, data diperoleh dengan menggunakan questioner yang disebut sebagai data primer. Selain itu juga dapat menggunakan data numerik sekunder berupa angka sebagai bentuk representasi informasi (Narimawati, 2020).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Uji Asumsi Prasyarat

##### a) Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2013), uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* untuk masing-masing variabel. Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel residual berada diatas 5 % atau 0,05, sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* variabel berada dibawah 5 % atau 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas. Hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini, disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.74264850
Most Extreme Differences	Absolute	.154
	Positive	.154
	Negative	-.084
Test Statistic		.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.075 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi

normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,075 lebih dari 0,05 sehingga uji normalitas terpenuhi. Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa grafik normal dari pola yang menunjukkan penyebaran titik-titik di sekitar garis dan juga titik-titik pada scatterplot nampak menyebar dan mengikuti arah garis diagonal, hal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas (Yudha, 2019)

##### b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghazali (2013) bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau *VIF*  $\geq 10$ . Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error				
1 (Constant)	6.694	2.735		2.414	.021	
Belajar	-.005	.009	-.007	-.056	.955	.366
a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Anak Usia Dini						

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak terdapat multikolinearitas. Hal ini dikarenakan nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  dan nilai *VIF*  $\leq 10$ . Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengandung permasalahan multikolinearitas, sehingga model layak digunakan analisis lebih lanjut (Yudha & Masrukan, 2014).

##### c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2013), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Panji Yudha, 2019). Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji Glejser dengan pengambilan keputusan jika variabel

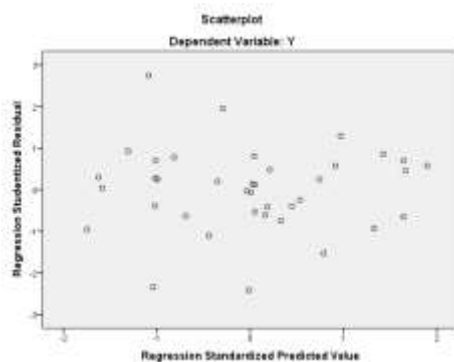
independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas. Jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 dapat disimpulkan model regresi tidak mengarah adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini, disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji Glejser

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics
1						
(Constant)	3.790	1.899		1.991	.047	
Reward	-.018	.060	-.088	-.293	.771	.366

a. Dependent Variable: Akt, BES

Dari hasil uji Glejser di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi mempunyai nilai lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga dapat dikatakan uji heteroskedastisitas terpenuhi.



**Gambar 1.** Scatterplot

Berdasarkan output Scatterplot di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Berikut merupakan hasil uji autokorelasi berdasarkan Durbin Watson Interpretasi hasil.

**Tabel 4.** Hasil Uji Durbin Watson

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.915 <sup>a</sup>	.834	.818	1.506	2.201

a. Predictors: (Constant), Reward  
b. Dependent Variable: Motivasi Belajar Anak

Dari tabel diatas, diketahui nilai Durbin Watson untuk model 2 adalah 2.201. Merujuk hasil hitung daerah bebas autokorelasi pada model sebelumnya, maka daerah bebas autokorelasi adalah diantara 1.506 (dU) sampai 2.201. Karena 2.201 masih berada diantara nilai diatas (2.201 > 1.506), maka dapat dikatakan untuk model ini tidak mengalami autokorelasi.

#### 2. Uji Regresi Linear Berganda

##### a) Pengujian Regresi linier Sederhana

Analisis regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil dugaan dari hipotesis yaitu pengaruh reward terhadap motivasi belajar anak. Hasil perhitungan untuk analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Regresi Linier Sederhana

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	T	Sig.
1					
(Constant)	6.712	2.735		2.414	.021
Reward	.671	.089	.671	7.528	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Anak

##### 1) Persamaan Regresi Berganda

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas diperoleh persamaan regresi:

$$Y = a + b_1 X_1 + \epsilon$$

$$Y = 6,712 + 0,671X$$

Berdasarkan hasil persamaan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 6,712 menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan pada variabel reward maka motivasi belajar anak adalah sebesar 0,671.
- Reward ( $X_1$ ) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar anak (Y) dengan koefisien regresi sebesar 0,671. Adanya hubungan positif ini berarti bahwa reward maka motivasi belajar anak memiliki hubungan yang searah. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa apabila variabel reward meningkat satu satuan maka besarnya

motivasi belajar anak akan meningkat sebesar 0,671 dengan asumsi semua variabel bebas lain dalam keadaan konstan/tetap.

## 2) Uji Hipotesis

Pengambilan keputusan atau pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan). Hasil dari uji t (parsial) dan uji F (simultan) pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut ini:

Hipotesis 1: Pengaruh Reward terhadap Motivasi Anak

### a. Hipotesis 1

Ho : Tidak ada pengaruh signifikan reward terhadap motivasi anak

Ha : Ada pengaruh signifikan reward terhadap motivasi anak

### b. Kriteria

Jika sig. penelitian < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jika sig. penelitian > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak.

### c. Hasil

Pengujian hipotesis menunjukkan besarnya signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

**Tabel 6.** Hasil uji t X dengan Y

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	6.712	2.735		2.414	.021
	Reward	.671	.009	.607	7.056	.955

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar Anak

### d. Kesimpulan

Berdasarkan perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang berbunyi "Ada pengaruh yang signifikan dari Reward terhadap Motivasi Belajar Anak".

## 3) Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Menurut Ghazali (2013), koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) mempunyai *range* 0-1. Semakin besar koefisien determinasi mengindi-

kasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 7.** Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.951 <sup>a</sup>	.832	.818	1.716	2.201
a. Predictors: (Constant), Reward					
b. Dependent Variable: Motivasi Belajar Anak					

Berdasarkan Tabel 7 di atas, hasil koefisien determinasi pada model regresi dengan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,818 maka dapat diartikan bahwa 81,8 persen motivasi belajar anak dapat dijelaskan oleh status gizi dan kesehatan mental. Sedangkan sisanya sebesar 18,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## B. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa reward (X) berpengaruh terhadap Motivasi belajar anak (Y) dengan hasil analisis nilai sig.= 0,000 < 0,05. Reward dalam belajar merupakan salah satu faktor penting yang berperan dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Adapun tujuan siswa dalam belajar pasti menginginkan hasil belajar yang memuaskan. Sehingga untuk meraih hasil belajar yang memuaskan seorang siswa membutuhkan motivasi dalam belajar sebagai pendorong agar bisa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Adapun cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu dengan cara memberikan reward.

Pemberian *reward* kepada siswa tentunya bukan tanpa maksud, *reward* diberikan pada seseorang dengan dalih agar seseorang tersebut mau belajar dengan baik, lebih giat, lebih rajin dan lebih bertanggung jawab dengan tugas yang diemban. Dalam suatu proses belajar mengajar, *reward* di berikan sebagai salah satu bentuk motivator bagi siswa untuk meraih hasil sebaik mungkin. Kemudahan siswa berhak mendapatkan hadiah atau pujian setelah melakukan suatu perbuatan yang baik, hadiah dipandanga lebih efektif sebagai penguat perilaku karena hasilnya nyata atau jelas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward*

berpengaruh terhadap motivasi belajar. Meskipun tergolong sedang akan tetapi tidak boleh diabaikan karena pemberian *reward* sangatlah penting dalam proses belajar mengajar, karena pemberian *reward* dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka penelitian ini menunjukkan bahwa *reward* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar anak usia dini. Anak-anak cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka diberi hadiah atau pujian atas prestasi mereka. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan *reward* harus dilakukan dengan hati-hati dan disesuaikan dengan karakteristik anak. Terlalu banyak *reward* dapat membuat anak kehilangan minat intrinsik mereka untuk belajar, sementara sedikit atau tidak ada *reward* dapat membuat anak kurang termotivasi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk mempertimbangkan strategi *reward* yang tepat untuk memotivasi anak usia dini dalam belajar.

##### B. Saran

Berikut ini adalah beberapa saran penelitian yang dapat dilakukan untuk melengkapi penelitian mengenai pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar anak usia dini:

1. Studi yang lebih komprehensif mengenai pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar anak usia dini. Penelitian ini dapat mencakup variasi jenis *reward*, jumlah *reward*, dan frekuensi pemberian *reward*, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai efektivitas *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini.
2. Penelitian mengenai pengaruh *reward* terhadap jenis motivasi belajar anak usia dini. Penelitian ini dapat membantu untuk memahami jenis motivasi belajar apa yang dipengaruhi oleh *reward* dan sejauh mana pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar anak usia dini bersifat jangka pendek atau jangka panjang.
3. Penelitian terhadap peran orang tua dalam memberikan *reward* kepada anak usia dini. Penelitian ini dapat membantu untuk

memahami bagaimana orang tua dapat memberikan *reward* yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar anak usia dini, dan sejauh mana pengaruh *reward* orang tua terhadap motivasi belajar anak.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aljena, S. C., Andari, K. D. W., & Kartini, K. (2020). Pengaruh *reward* terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 2(1), 127–137.
- Kepada, D., Islam, U., Kiai, N., Siddiq, A., Memenuhi, U., Satu, S., & Dakwah, F. (2022). *MENGHAFAAL AL- QUR ' AN SANTRI MELALUI PROGRAM REWARD DAN PUNISHMENT DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG FAKULTAS DAKWAH JUNI 2022 UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI MENGHAFAAL AL- QUR ' AN SANTRI MELALUI PROGRAM REWARD DAN PUNISHMENT*.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 1–12.
- Lestari, D. T. (2020). Penerapan Metode *Reward* and *Punishment* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Smk Negeri 4 Kota Bengkulu. *Computer and Informatics Education Review*, 1(01), 21–25. <https://doi.org/10.33258/cier.1012020.1064.21-25>
- Marom, K. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid-19 Di Sd Islam Daarul Muwahidin Semarang. *Webinar Series FIP*, 28–35.
- Narimawati, U. (2020). *Metode Penelitian dalam Implementasi Ragam Analisis* (R. Utami (ed.); 1st ed.). CV ANDI OFFSET.
- Panji Yudha, R. (2019). PENGEMBANGAN INSTRUMEN ASESMEN OTENTIK TES KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *M A T H L I N E : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*. <https://doi.org/10.31943/mathline.v4i1.101>
- Saputri, A. I., & Widyasari, C. (2022). Application of *Reward* and *Punishment* to Develop Disciplinary Behavior of Early Childhood.

- Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 4(1), 1–30.  
<https://doi.org/10.23917/ecrj.v4i1.11784>
- Sulistiyowati, A., & Sugiarti, R. (2021). Hubungan Antara Pemberian Hadiah Terhadap Kedisiplinan Siswa Melalui Motivasi Belajar Sebagai Intervening. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*.  
<https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i1.3462>
- Trenggonowati, D. L., & Kulsum, K. (2018). ANALISIS FAKTOR OPTIMALISASI GOLDEN AGE ANAK USIA DINI STUDI KASUS DI KOTA CILEGON. *Journal Industrial Servicess*, 4(1).  
<https://doi.org/10.36055/jiss.v4i1.4088>
- Yudha, R. P. (2019). The Effect of Learning Approaches and Student Learning Styles on Mathematical Reasoning Abilities. *Eduma : Mathematics Education Learning and Teaching*.  
<https://doi.org/10.24235/eduma.v8i2.5344>
- Yudha, R. P., & Masrukan, D. (2014). Pengembangan Instrumen Asesmen Otentik Unjuk Kerja Materi Bangun Ruang Di Sekolah Dasar. *Journal of Educational Research and Evaluation*.